

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

Penelitian ini mengacu pada beberapa tinjauan konseptual yang mendasari untuk memahami komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu, antara lain:

2.1.1 Konsep tentang Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Konsep tentang anak penyandang disabilitas sensorik rungu memuat definisi anak penyandang disabilitas sensorik rungu, karakteristik anak penyandang disabilitas sensorik rungu, faktor penyebab disabilitas sensorik rungu, dampak anak penyandang disabilitas sensorik rungu, metode komunikasi dan pendidikan anak penyandang disabilitas sensorik rungu, hak anak penyandang disabilitas sensorik rungu, masalah anak penyandang disabilitas sensorik rungu, kebutuhan anak penyandang disabilitas sensorik rungu dan tugas perkembangan anak penyandang disabilitas sensorik rungu.

2.1.1.1 Definisi Anak

Anak sebagai individu yang sedang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Perkembangan anak melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial yang saling berinteraksi dalam proses tumbuh kembang (Hurlock, 2020). Anak adalah individu yang berusia antara 0 hingga 12 tahun, di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik yang pesat dan perkembangan kognitif yang signifikan. Anak-anak belajar

melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka (Santrock, 2020).

Anak adalah individu yang berada dalam fase kritis perkembangan yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan fisik, sosial, dan emosional. Dukungan lingkungan membantu anak dalam mencapai potensi mereka (Berk, 2021). Anak sebagai individu yang berada dalam rentang usia dari lahir hingga remaja awal, di mana mereka mengalami perubahan signifikan dalam kemampuan fisik dan mental. Mereka juga menyoroti peran keluarga dan budaya dalam membentuk pengalaman perkembangan anak (Papalia, 2021).

Anak didefinisikan sebagai individu yang belum mencapai usia dewasa, yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dan perlindungan sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan perhatian lebih untuk memastikan hak-hak mereka terpenuhi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022). Anak sebagai individu yang sedang dalam proses pembelajaran dan perkembangan yang unik. Setiap anak memiliki potensi yang perlu dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing (Soewito, 2020). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak)

Anak adalah individu yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan penting yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, sosial, dan kognitif. Mereka membutuhkan dukungan dari lingkungan, keluarga, serta pendidikan yang tepat agar potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Perlindungan hak dan perhatian terhadap kebutuhan khusus juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam tumbuh kembang anak.

2.1.1.2 Definisi Disabilitas Sensorik Rungu

Tuna rungu mengacu pada individu yang mengalami kehilangan pendengaran, baik sebagian maupun total, yang menyebabkan pendengarannya tidak berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang tuli mengalami kehilangan pendengaran di atas 70 dB, sehingga kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya (Soemantri, 2023). Penyandang disabilitas sensorik rungu sebagai individu yang tidak atau kurang mampu mendengar suara. Dua kategori ke penyandang disabilitas sensorik runguan yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Keduanya memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda untuk mendukung proses belajar mereka (Dwidjosumarto, 2022)

Peserta didik disabilitas sensorik rungu sebagai anak yang memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Beberapa dari mereka mungkin masih memiliki sisa pendengaran yang dapat dioptimalkan melalui intervensi pendidikan yang tepat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2022) Penyandang disabilitas didefinisikan sebagai setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka panjang. Anak penyandang disabilitas sensorik rungu termasuk ke dalam kategori ini karena keterbatasan sensorik berupa gangguan pendengaran yang menghambat kemampuan mereka untuk mendengar secara normal. (UU No. 8 Tahun 2016).

Penyandang disabilitas sensorik rungu adalah individu yang mengalami kesulitan dalam mendengar baik secara permanen maupun tidak permanen. Berdampak signifikan pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penyandang disabilitas adalah individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang menghambat partisipasi penuh mereka dalam masyarakat. Anak penyandang disabilitas sensorik rungu termasuk dalam kategori disabilitas sensorik karena keterbatasan pendengaran yang mereka alami. Anak-anak ini membutuhkan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan inklusif, dan dukungan sosial untuk mengurangi dampak dari keterbatasan tersebut (WHO, 2020).

Penyandang disabilitas sensorik rungu merupakan individu yang mengalami hambatan pendengaran yang berdampak pada komunikasi dan partisipasi sosial. Mereka termasuk dalam kategori disabilitas sensorik dan memerlukan pendekatan pendidikan, layanan kesehatan, serta dukungan sosial yang disesuaikan. Intervensi yang tepat dapat membantu mereka dalam mengoptimalkan sisa pendengaran dan meningkatkan kualitas hidupnya.

2.1.1.3 Definisi Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, yang menyebabkan pendengarannya tidak berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang memiliki kehilangan pendengaran di atas 70 dB mengalami kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya (Soemantri, 2023). Anak penyandang

disabilitas sensorik rungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mendengar suara, baik secara sebagian maupun total. Gangguan pendengaran ini dapat terjadi sejak lahir atau sebagai akibat dari faktor eksternal setelah kelahiran, seperti infeksi atau cedera. Disabilitas sensorik rungu dapat dibedakan menjadi dua jenis utama, yaitu disabilitas sensorik rungu kongenital (terjadi sejak lahir) dan disabilitas sensorik rungu *akuisita* (terjadi setelah kelahiran). Kondisi ini mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima informasi secara verbal, yang sangat penting dalam proses perkembangan bahasa dan komunikasi (Sutrisno dalam Nurjanah, 2020).

Anak penyandang disabilitas sensorik rungu adalah peserta didik yang memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali. Beberapa dari mereka mungkin masih memiliki sisa pendengaran yang dapat dioptimalkan melalui intervensi pendidikan yang tepat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Anak penyandang disabilitas sensorik rungu adalah individu yang mengalami hilangnya pendengaran yang berdampak pada kurangnya kemampuan untuk menerima atau mengungkapkan rangsangan melalui indra pendengaran (Apriyanti, 2023).

Anak penyandang disabilitas sensorik rungu termasuk dalam kategori penyandang disabilitas sensorik, yaitu individu dengan keterbatasan pendengaran dalam jangka waktu lama yang menghambat partisipasi penuh mereka dalam masyarakat dan memerlukan dukungan khusus untuk memenuhi

hak-hak mereka (UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas). Anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, pendidikan, dan interaksi sehari-hari. Mereka memerlukan akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan inklusif, dan dukungan sosial untuk mengurangi dampak dari keterbatasan pendengaran yang mereka alami (WHO, 2021).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik rungu adalah individu yang mengalami kehilangan atau gangguan pendengaran, baik sebagian maupun total, yang dapat terjadi sejak lahir atau setelahnya, menghambat kemampuan menerima dan memproses informasi auditori, berkomunikasi, berpartisipasi penuh dalam masyarakat, dan memerlukan intervensi pendidikan, dukungan sosial, dan layanan kesehatan yang tepat untuk mengoptimalkan potensi mereka.

2.1.1.4 Karakteristik Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Anak penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki ciri khas yang memengaruhi perkembangan bahasa, komunikasi, dan interaksi sosial. Menurut Melinda dalam Rahmah (2018), karakteristik tersebut meliputi keterlambatan perkembangan bahasa, ketidakmampuan mendengar dengan baik, pengucapan yang tidak jelas, kualitas suara yang monoton, perhatian lebih terhadap getaran, serta kebiasaan memiringkan kepala untuk mencari sumber bunyi. Semiawan dan Mangunsong dalam Aini (2022) menjelaskan bahwa mereka mengalami hambatan bahasa dan bicara, lebih mengandalkan indera visual dibandingkan informasi

verbal, memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi verbal, namun memiliki tingkat inteligensi yang tidak rendah. Somad dan Hernawati (2021) menambahkan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki kemampuan lebih baik dalam memproses informasi visual dibandingkan verbal, mengandalkan indera penglihatan untuk menerima informasi, dan sangat bergantung pada penglihatan dalam berinteraksi maupun belajar.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2022) menguraikan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki kosakata terbatas, kesulitan memahami makna kata abstrak atau bahasa kiasan, gangguan penyesuaian irama dan artikulasi, serta gangguan keseimbangan akibat kerusakan saraf pendengaran dan pernapasan yang tidak teratur karena tidak mendengar suara. Lewis (2021) menyebutkan bahwa mereka unggul dalam memproses informasi visual dibandingkan verbal dan mengandalkan penglihatan untuk memahami lingkungan sekitar. Rachmayana (2020) mengemukakan bahwa keterbatasan memproses informasi bahasa melalui pendengaran tetap terjadi meskipun menggunakan alat bantu dengar, dan hal ini dapat memengaruhi prestasi akademis terutama pada pembelajaran berbasis verbal.

Karakteristik anak penyandang disabilitas sensorik rungu mencakup keterlambatan perkembangan bahasa dan kesulitan memproses informasi verbal, ketergantungan pada indera visual untuk memahami dunia sekitar, serta keterbatasan yang dapat memengaruhi prestasi akademik, kemampuan sosial, keseimbangan, dan artikulasi bicara. Tingkat inteligensi tidak terpengaruh

sehingga dengan intervensi pendidikan yang tepat dan dukungan lingkungan yang adaptif, potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

2.1.1.5 Klasifikasi Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Melinda dalam Rahmah (2018) mengklasifikasikan anak penyandang disabilitas berdasarkan ukuran audiometer dibedakan menjadi :

1. Kelompok I dengan kehilangan 15-30 dB, *mild hearing losses* atau tuna rungu ringan dengan daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
2. Kelompok II dengan kehilangan 31-60 dB, *moderate hearing losses* atau tuna rungu sedang dengan daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian.
3. Kelompok III dengan kehilangan 61-90 dB, *severe hearing losses* atau ke penyandang Disabilitas Sensorik Runguan berat dengan daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
4. Kelompok IV dengan kehilangan 91-120 dB: *profound hearing losses* atau ke penyandang Disabilitas Sensorik Runguan sangat berat dengan daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali

2.1.1.6 Faktor Penyebab Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Faktor penyebab anak penyandang disabilitas sensorik rungu dapat dibedakan berdasarkan waktu terjadinya dan asal penyebabnya. Menurut Melinda dalam Rahma (2018), penyebab yang terjadi saat kelahiran antara lain kesamaan *Rhesus (Rh)* antara ibu dan anak serta proses kelahiran yang terlalu lama. Menurut Apriana (2017) menjelaskan bahwa faktor *prenatal* meliputi keturunan, infeksi

pada ibu hamil seperti cacar air atau campak (*rubella*) yang dapat menular pada janin, penggunaan obat-obatan tertentu seperti pil kina dalam jumlah besar yang dapat menyebabkan kecacatan pada janin, serta kekurangan oksigen (*anoksia*) yang dapat merusak *brainstem* dan *ganglia basal* sehingga bayi terlahir dengan gangguan pendengaran.

Faktor *natal* menurut Apriana (2017) meliputi kelahiran *prematum* yang membuat bayi rentan terhadap penyakit perusak organ pendengaran, kelainan organ pendengaran sejak lahir seperti tidak memiliki daun telinga atau liang telinga sempit, serta penggunaan alat bantu persalinan seperti *forceps* yang dapat menimbulkan kerusakan saraf. Faktor *postnatal* mencakup *meningitis* yang menyebabkan peradangan selaput otak dan mengganggu fungsi saraf pendengaran, serta *otitis media kronis* yang menutup liang telinga dan menghambat getaran suara masuk ke telinga bagian dalam.

Menurut Atmaja (2018) menambahkan bahwa faktor *prenatal* lainnya adalah gangguan pendengaran akibat mutasi *genetik* yang dapat diturunkan dari orang tua, infeksi virus *rubella* pada usia kehamilan 12 minggu yang dapat merusak sistem pendengaran anak, serta keracunan darah (*toxemia*) pada ibu hamil yang dapat mengganggu perkembangan janin dan memicu ke penyandang Disabilitas Sensorik Runguan. Faktor *postnatal* lainnya meliputi infeksi pascakelahiran seperti cacar air, *sipilis*, atau campak, *meningitis* yang memicu peradangan pada telinga tengah, kecelakaan yang merusak organ pendengaran, penggunaan obat *ototoksik*, serta infeksi *herpes simplex* pada alat kelamin ibu

yang dapat menyebabkan ke penyandang Disabilitas Sensorik Runguan jika menyerang saraf anak.

2.1.1.7 Dampak Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Anak penyandang disabilitas sensorik rungu berdampak terhadap kehidupan sehari-hari. Menurut Juanda (2020) terdapat beberapa dampak pada anak Disabilitas Sensorik Rungu, yaitu :

1. Perkembangan motorik

Anak yang mengalami penyandang disabilitas sensorik rungu biasanya mengalami gangguan pada perkembangan motoriknya dimana terdapat kurang seimbangnya fungsi motorik.

2. Perkembangan kognitif

Anak yang mengalami penyandang disabilitas sensorik rungu juga mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi sehingga menyebabkan kemampuan dalam belajar, hal ini membawa dampak pada terganggunya perkembangan kognitif anak.

3. Perkembangan emosional dan sosial

Anak yang mengalami penyandang disabilitas sensorik rungu mengamati kesulitan dalam mendengar sekitarnya, sehingga sering mengalami kejadian yang tidak dapat mereka prediksi. Mengakibatkan adanya masalah dalam menyerap emosi sehingga mengakibatkan penghambatan. Masalahnya pengolahan emosi berdampak pada bagaimana interaksi antara sosialnya sehingga akan merasa terkucilkan dan mengganggu perkembangan sosial yang dialaminya.

Dampak Anak disabilitas sensorik rungu menurut Haliza (2020) bahwa dampak langsung dari ke penyandang Disabilitas Sensorik Runguan adalah terhambatnya kemampuan komunikasi lisan atau verbal anak. Mencakup baik kemampuan reseptif (memahami pembicaraan orang lain) maupun kemampuan ekspresif (berbicara). Anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mendengar akan sulit untuk memahami kata-kata dan kalimat yang diucapkan oleh orang lain, yang menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam percakapan dan memahami instruksi. mereka juga kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berbicara karena tidak dapat mendengar suara mereka sendiri dengan jelas. Mereka sulit untuk mengontrol intonasi, volume, dan artikulasi kata-kata. Anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu seringkali mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama dengan orang yang tidak memahami bahasa isyarat atau bentuk komunikasi alternatif lainnya.

Dampak Anak Penyandang disabilitas sensorik rungu di Indonesia menurut (*UNICEF*, 2022) yaitu :

1. Akses terhadap layanan pendidikan yang inklusif dan berkualitas

Banyak sekolah di Indonesia belum dilengkapi dengan fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung anak-anak dengan Disabilitas Sensorik Rungu, seperti guru yang terlatih dalam bahasa isyarat, alat bantu dengar, dan materi pembelajaran yang disesuaikan.

2. Stigma sosial yang dapat menghambat partisipasi

Mereka mungkin mengalami diskriminasi di sekolah, di tempat kerja, dan dalam interaksi sosial sehari-hari. Menyebabkan isolasi sosial, rendahnya rasa

percaya diri, dan terbatasnya kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh.

3. Ketidakadilan dalam layanan Kesehatan

Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, terutama di daerah pedesaan atau terpencil. Mereka juga mungkin menghadapi diskriminasi dari tenaga kesehatan yang tidak memahami kebutuhan khusus mereka.

2.1.1.8 Metode Komunikasi dan Pendidikan Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Metode komunikasi dan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas sensorik rungu sangat beragam dan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, yaitu:

1. Bahasa Isyarat

Penggunaan bahasa isyarat merupakan salah satu metode komunikasi utama bagi anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Metode ini memungkinkan anak untuk berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sekitar mereka. Konteks pendidikan, pengajaran bahasa isyarat dapat dilakukan melalui aplikasi *mobile* yang mendukung pembelajaran, seperti aplikasi *text-to-gesture* SIBI, yang membantu anak memahami dan menggunakan bahasa isyarat dalam kehidupan sehari-hari (Sherly, 2021).

2. Komunikasi Nonverbal

Orang tua sering menggunakan teknik komunikasi nonverbal saat berinteraksi dengan anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Ini mencakup

penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan tanda-tanda yang telah disepakati antara orang tua dan anak. Kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap pesan yang disampaikan (Apriliyanti, 2020).

3. Metode *Auditorial Oral*

Metode komunikasi ini menekankan pada pengembangan kemampuan mendengar dan berbicara anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Metode ini menggunakan alat bantu dengar dan teknik pembacaan gerak bibir (*lip reading*). Tujuannya adalah agar anak dapat berkomunikasi secara verbal dengan orang lain, meskipun tantangan dalam mendengar tetap ada. Pendidikan yang efektif dalam metode ini memerlukan dukungan dari guru yang terampil serta sarana prasarana yang memadai (Bintoro, 2020).

4. Metode *Total Communication*

Metode komunikasi total menggabungkan berbagai teknik komunikasi, termasuk bahasa isyarat, gerakan tubuh, dan komunikasi verbal. Metode ini bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada anak dalam berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Anak-anak dengan pendekatan ini dapat menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan diri dan memahami informasi dari lingkungan mereka (Juanda, 2020).

5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi, seperti aplikasi *mobile* yang dirancang untuk mengajarkan bahasa isyarat, dapat meningkatkan motivasi belajar anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Aplikasi ini menyediakan media

interaktif yang membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2021)

6. Pendekatan *Individualized Education Program (IEP)*

Pendidikan untuk anak penyandang disabilitas sensorik rungu harus disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka melalui program pendidikan yang terencana dengan baik. IEP adalah pendekatan yang melibatkan orang tua, guru, dan profesional lainnya untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar masing-masing anak. Penting untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk berkembang secara optimal dalam aspek akademik dan sosial (Haliza, 2020).

2.1.1.9 Hak Anak pada Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Hak anak penyandang disabilitas sensorik rungu mengacu pada hak anak menurut Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 yaitu :

1. Hak untuk bermain
2. Hak untuk berkreasi
3. Hak untuk berpartisipasi
4. Hak untuk berhubungan dengan orang tua bila terpisahkan
5. Hak untuk melakukan kegiatan agamanya
6. Hak untuk berkumpul
7. Hak untuk berserikat
8. Hak untuk hidup dengan orang tua
9. Hak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang
10. Hak untuk mendapatkan nama dan identitas
11. Hak untuk mendapatkan ajaran agama
12. Hak untuk mendapatkan kewarganegaraan
13. Hak untuk mendapatkan pendidikan
14. Hak untuk mendapatkan informasi
15. Hak untuk mendapatkan standar kesehatan paling tinggi
16. Hak untuk mendapatkan standar hidup yang layak
17. Hak untuk mendapatkan perlindungan pribadi
18. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari tindakan/penangkapan sewenang-wenang

19. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari perampasan kebebasan

Anak berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak penyandang disabilitas sensorik rungu yang lebih rentan terhadap kekerasan dan perlakuan tidak adil (Indeks Perlindungan Anak, 2021). Anak juga berhak atas pemenuhan hak sipil, termasuk kepemilikan identitas seperti akta kelahiran. Anak penyandang disabilitas sensorik rungu juga berhak untuk memiliki identitas yang sah agar dapat mengakses layanan publik dan perlindungan hukum

2.1.1.10 Masalah Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Anak penyandang disabilitas sensorik rungu menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Mereka mengalami hambatan akademik akibat minimnya dukungan pendidikan yang sesuai, membentuk konsep diri negatif karena stigma sosial, kesulitan dalam komunikasi dan relasi sosial, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dasar maupun alat bantu (Puspitarini, 2022). Selain itu, isu utama yang dihadapi berkaitan dengan hak atas kesehatan, seperti minimnya layanan terapi khusus, kurangnya alokasi anggaran, dan lemahnya koordinasi lintas sektor (Solihah, 2025). *UNICEF* (2023) menyoroti bahwa anak penyandang disabilitas secara umum juga mengalami akses pendidikan yang terbatas, diskriminasi sosial, serta ketidakadilan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang layak dan inklusif.

2.1.1.11 Kebutuhan Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu

Anak penyandang disabilitas sensorik rungu memiliki kebutuhan khusus yang mencakup aspek biologis, sosial, emosional, dan pendidikan. Menurut

(Salim, 2020), kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis seperti makan, tidur, dan bermain, kebutuhan sosial berupa perlakuan setara dalam keluarga dan lingkungan bermain, kebutuhan akan kebebasan untuk berinisiatif, serta kebutuhan ekspresi melalui bimbingan komunikasi seperti bahasa isyarat. Pandangan ekologis, Bronfenbrenner (2020) menekankan pentingnya dukungan keluarga, keterlibatan sosial, dan kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Semiawan & Mangunsong (2020) juga menyoroti perlunya waktu pemrosesan informasi yang lebih lama, pengembangan potensi visual-motorik, serta dukungan sosial dan edukatif untuk mencegah isolasi sosial.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari sisi pendidikan dan layanan publik menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik rungu membutuhkan pendidikan khusus yang disesuaikan, penggunaan teknologi bantu dengar, dan metode pengajaran berbasis visual. *UNICEF* (2023) menambahkan bahwa pendidikan inklusif dengan guru terlatih bahasa isyarat, akses layanan kesehatan berkala, serta lingkungan yang ramah disabilitas merupakan kebutuhan mendasar. Upaya pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendukung partisipasi sosial dan kesejahteraan anak dalam jangka panjang.

2.1.1.12 Tugas Perkembangan

Tugas perkembangan anak usia 12-15 tahun menurut Hurlock dalam Santrock (2021) :

1. Aspek fisik menunjukkan perubahan yang pesat akibat pubertas, seperti pertumbuhan tinggi badan yang cepat, perubahan suara, dan perkembangan ciri-ciri seksual sekunder;
2. Aspek kognitif mengalami kemajuan signifikan dalam kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis, serta mulai mampu berpikir tentang kemungkinan dan bukan hanya realitas konkret;
3. Aspek emosional ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap identitas diri, sering munculnya konflik emosional, dan pencarian jati diri;
4. Aspek sosial melibatkan peningkatan ketergantungan pada kelompok sebaya, dan menjauh secara emosional dari orang tua sebagai bentuk kemandirian.

Tugas perkembangan anak menurut Papalia & Martorell (2021) Perkembangan fisik pada usia 12–15 tahun ditandai dengan percepatan pertumbuhan karena masa pubertas, seperti pembesaran payudara pada perempuan, mimpi basah pada laki-laki, serta munculnya jerawat dan perubahan hormonal lainnya. Perkembangan kognitif ditunjukkan dengan mulai digunakannya pemikiran hipotesis dan logika formal dalam menyelesaikan masalah. Anak usia ini dari sisi emosional mulai menunjukkan sensitivitas terhadap penilaian sosial dan keinginan untuk mendapatkan penerimaan dari teman sebaya. Perkembangan sosial melibatkan eksplorasi identitas diri dan peningkatan keterlibatan dalam dinamika kelompok sosial di luar keluarga.

Tugas perkembangan anak menurut Berk (2022) Perkembangan fisik remaja awal terjadi secara cepat dan tidak selalu merata, yang dapat menyebabkan remaja merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri terhadap tubuh mereka.

Aspek emosional berkembang dengan intens, di mana remaja mengalami fluktuasi emosi, mulai dari euforia hingga frustrasi dalam waktu singkat, karena pengaruh hormonal dan tekanan sosial. Mereka secara sosial mulai mengembangkan otonomi dari keluarga, menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman sebaya, dan mulai menjajaki relasi romantis. Aspek moral juga berkembang dengan semakin kuatnya pemahaman terhadap nilai-nilai dan prinsip moral pribadi, serta meningkatnya kemampuan mempertimbangkan perspektif orang lain dalam pengambilan keputusan moral.

Perkembangan pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu dari komunikasi dan bahasa menurut Mulyani (2017) sangat dipengaruhi oleh tingkat gangguan pendengaran yang mereka alami dan sejauh mana dukungan yang mereka terima dalam proses perkembangan mereka. Anak-anak dengan gangguan pendengaran berat, seperti tuli total, sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara secara lisan, karena mereka tidak dapat mendengar suara dengan jelas. Membuat mereka lebih bergantung pada pendekatan komunikasi alternatif yang lebih visual dan nonverbal untuk berinteraksi, seperti bahasa isyarat, untuk menggantikan komunikasi verbal.

2.1.2 Konsep tentang Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial merupakan proses transaksional di mana individu saling bertukar pesan secara verbal maupun nonverbal dalam konteks tertentu untuk membangun makna, menjalin hubungan, serta memengaruhi perilaku satu sama lain. Komunikasi dipahami bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah interaksi dinamis yang dipengaruhi oleh budaya, persepsi,

pengalaman, dan situasi sosial. Komunikasi sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas diri, menciptakan pemahaman bersama, serta menjaga keberlangsungan hubungan interpersonal dan kehidupan bermasyarakat. Perspektif ini menekankan bahwa setiap tindakan komunikasi selalu melibatkan timbal balik, sehingga efektivitasnya sangat ditentukan oleh kemampuan individu menyesuaikan pesan dengan norma sosial, harapan, dan kebutuhan lawan bicara (DeVito, 2015).

Komunikasi sosial merupakan proses dasar di mana individu menggunakan bahasa, simbol, dan ekspresi nonverbal untuk berinteraksi. Proses ini tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk identitas, membangun hubungan, dan memengaruhi pemahaman diri maupun lingkungan. Keberhasilan komunikasi sosial ditentukan oleh kemampuan menyesuaikan diri dengan norma budaya dan konteks sosial, termasuk keterampilan pragmatik seperti memahami makna tersirat, ekspresi wajah, gestur, serta penggunaan bahasa yang tepat. komunikasi sosial dalam era digital semakin kompleks karena interaksi melalui media sosial dan teknologi turut memengaruhi pembentukan identitas serta hubungan interpersonal (Voorveld, 2019).

Komunikasi sosial adalah proses pertukaran informasi dan makna melalui saluran verbal, nonverbal, maupun digital yang membentuk dinamika masyarakat. Proses ini mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, intonasi, dan simbol budaya yang memperkuat pesan serta berperan dalam membangun hubungan interpersonal, identitas sosial, dan interaksi dalam berbagai konteks. Era digital membawa perubahan besar dengan hadirnya media sosial dan teknologi baru yang

memengaruhi cara individu berinteraksi dan membangun jaringan. Komunikasi sosial juga menuntut kemampuan menyesuaikan bahasa dan interaksi sesuai situasi serta lawan bicara, dengan tantangan seperti kesalahpahaman karena minimnya isyarat nonverbal, anonimitas yang memicu perilaku tidak etis, dan polarisasi akibat filter daring. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada pemahaman norma sosial, interpretasi maksud lawan bicara, dan kemampuan merespons tepat, sedangkan kompleksitas globalisasi menuntut keterampilan komunikasi efektif untuk membangun masyarakat inklusif dan harmonis (Miller, 2020).

Komunikasi sosial adalah proses dinamis yang melibatkan penggunaan bahasa, simbol, dan tanda sosial untuk berinteraksi serta menavigasi norma dan struktur masyarakat. Proses ini tidak hanya sebatas pertukaran informasi, tetapi juga mencakup pemahaman, penafsiran, dan respons terhadap isyarat sosial yang membentuk kesadaran tentang aturan, hierarki, dan peran sosial. Bahasa berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan sekaligus membangun hubungan, memengaruhi pandangan, dan memperkuat struktur sosial. Kompleksitas komunikasi meliputi unsur verbal, nonverbal, hingga teknologi digital, sehingga kemampuan menafsirkan isyarat kontekstual menjadi krusial dalam memahami komunikasi sosial secara utuh (Clark, 2021).

Definisi komunikasi sosial dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial adalah proses dinamis yang melibatkan individu untuk berinteraksi menggunakan bahasa, simbol, dan ekspresi non-verbal dalam berbagai konteks sosial, yang berperan penting dalam membentuk identitas,

membangun hubungan interpersonal, serta mempengaruhi pemahaman diri dan lingkungan, terutama dalam menghadapi perubahan yang dipengaruhi oleh media digital dan globalisasi.

2.1.2.1 Aspek-aspek dalam Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial menurut DeVito (2015) mencakup aspek-aspek yang bersama-sama membentuk efektivitas pertukaran pesan antarindividu. Aspek-aspek tersebut yaitu :

1. Aspek Verbal

Aspek verbal dalam komunikasi sosial berfokus pada penggunaan bahasa, tata bahasa, dan vokabuler sebagai sarana utama untuk menyampaikan ide, perasaan, serta informasi secara jelas dan terstruktur. Aspek verbal tersebut yaitu :

1) Bahasa

Penggunaan kata-kata, frasa, dan kalimat untuk menyampaikan pesan. Bahasa memungkinkan individu untuk menyampaikan ide, perasaan, dan informasi secara terstruktur. Bahasa dapat bervariasi berdasarkan dialek, slang, dan register yang digunakan dalam konteks berbeda. Misalnya, bahasa formal digunakan dalam situasi resmi, sementara bahasa informal lebih sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

2) Tata Bahasa

Aturan-aturan yang mengatur struktur dan sintaksis bahasa. Tata bahasa membantu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas dan konsisten. Aturan tata bahasa mencakup penggunaan kata kerja,

penempatan kata sifat, dan struktur kalimat yang benar. Tanpa tata bahasa yang baik, pesan bisa menjadi ambigu atau sulit dipahami.

3) Vokabuler

Kosa kata yang digunakan dalam komunikasi. Vokabuler yang luas memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan dengan lebih tepat dan variatif. Kosa kata seseorang dapat berkembang seiring dengan pengalaman dan pendidikan yang dimilikinya. Semakin kaya vokabuler seseorang, semakin efektif pula komunikasi yang dilakukan.

2. Aspek Nonverbal

Aspek nonverbal dalam komunikasi sosial berperan penting dalam memperkuat, melengkapi, atau bahkan menggantikan pesan verbal. Aspek nonverbal tersebut antara lain:

1) Bahasa Tubuh

Gerakan tubuh, postur, dan ekspresi wajah yang menyampaikan pesan. Bahasa tubuh dapat memberikan konteks tambahan atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal. Contoh bahasa tubuh termasuk gerakan tangan, anggukan kepala, dan ekspresi wajah seperti senyum atau cemberut. Bahasa tubuh sering kali menjadi indikator yang lebih jujur daripada kata-kata.

2) Kontak Mata

Penggunaan kontak mata untuk menyampaikan perhatian dan minat. Kontak mata dapat menunjukkan kepercayaan diri, minat, atau bahkan ketidaknyamanan. Kontak mata yang terlalu lama atau terlalu singkat dapat memberikan kesan yang berbeda. Misalnya, kontak mata yang konsisten dapat

menunjukkan kepercayaan diri, sementara menghindari kontak mata mungkin dianggap sebagai tanda ketidakjujuran.

3) Paralinguistik

Aspek-aspek suara seperti nada, irama, dan volume. Paralinguistik dapat mempengaruhi bagaimana pesan verbal diterima dan diinterpretasikan. Nada suara yang tinggi atau rendah dapat menunjukkan emosi seperti marah atau sedih. Volume suara juga dapat mempengaruhi persepsi pendengar terhadap pesan yang disampaikan.

3. Aspek Kontekstual

Aspek kontekstual dalam komunikasi sosial memengaruhi cara pesan disampaikan, diterima, dan diinterpretasikan oleh individu. Aspek kontekstual tersebut terdiri dari:

1) Lingkungan

Tempat dan situasi di mana komunikasi berlangsung. Lingkungan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi, seperti kebisingan atau tata ruang. Lingkungan yang nyaman dan tenang dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, sementara lingkungan yang bising atau tidak nyaman dapat mengganggu proses komunikasi.

2) Budaya

Norma, nilai, dan kebiasaan yang mempengaruhi komunikasi. Budaya menentukan bagaimana pesan diinterpretasikan dan apa yang dianggap pantas dalam komunikasi. Budaya dapat mempengaruhi penggunaan bahasa, gaya

komunikasi, dan interpretasi pesan nonverbal. Misalnya, dalam beberapa budaya, kontak mata langsung dianggap tidak sopan.

3) Sejarah

Latar belakang dan pengalaman yang mempengaruhi komunikasi. Sejarah pribadi dan kolektif dapat membentuk cara individu berkomunikasi dan memahami pesan. Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku komunikasi seseorang. Sejarah juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menanggapi pesan tertentu berdasarkan pengalaman sebelumnya.

4. Aspek Psikologis

Aspek psikologis dalam komunikasi sosial memengaruhi cara individu menyampaikan, menerima, dan menafsirkan pesan dalam interaksi. Aspek psikologis tersebut antara lain:

1) Motivasi

Alasan dan tujuan yang mendorong individu untuk berkomunikasi. Motivasi dapat berasal dari kebutuhan pribadi, sosial, atau profesional. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik dapat mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi. Misalnya, seseorang yang termotivasi secara intrinsik mungkin lebih antusias dalam menyampaikan pesan.

2) Persepsi

Proses penerimaan dan interpretasi pesan. Persepsi dipengaruhi oleh pengalaman, harapan, dan konteks sosial. Persepsi selektif dapat menyebabkan seseorang hanya memperhatikan informasi yang sesuai dengan keyakinannya. Mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan.

3) Emosi

Perasaan dan suasana hati yang mempengaruhi komunikasi. Emosi dapat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima. Emosi seperti marah atau bahagia dapat mempengaruhi nada suara dan bahasa tubuh. Emosi yang kuat dapat mengubah makna pesan yang disampaikan.

5. Aspek Teknis

Aspek teknis dalam komunikasi sosial berperan penyampaian pesan secara efektif, efisien, dan mudah dipahami oleh penerima. Aspek teknis tersebut yaitu:

1) Media

Alat dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Media dapat berupa lisan, tulisan, atau digital. Media sosial dan platform digital telah mengubah cara kita berkomunikasi secara signifikan. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas komunikasi.

2) Teknologi

Penggunaan teknologi untuk mendukung komunikasi. Teknologi modern seperti internet dan telepon seluler telah mengubah cara kita berkomunikasi. Teknologi komunikasi seperti *video conferencing* memungkinkan komunikasi *real-time* jarak jauh. Teknologi juga memungkinkan penyebaran informasi yang lebih cepat dan luas.

3) Desain

Pengaturan dan penyajian pesan untuk memudahkan pemahaman. Desain yang baik dapat meningkatkan kejelasan dan efektivitas komunikasi. Desain pesan mencakup penggunaan grafik, warna, dan tata letak untuk menarik perhatian dan

memudahkan pemahaman. Desain visual yang baik dapat membuat pesan lebih menarik dan mudah diingat.

Aspek Komunikasi Sosial menurut Prabowo dan Hidayat (2020), komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu bukan sekadar aktivitas menyampaikan dan menerima pesan, tetapi merupakan proses yang kompleks dan berlapis, yang sangat dipengaruhi oleh aspek psikologis dan lingkungan interpersonal anak. Mereka menekankan bahwa keberhasilan komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik rungu terletak pada kualitas interaksi yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini sangat bergantung pada adanya rasa percaya diri, dukungan emosional dari lingkungan terdekat, kualitas interaksi sosial yang bermakna, serta adanya motivasi intrinsik dari dalam diri anak itu sendiri. Keempat aspek ini membentuk fondasi psikososial yang memungkinkan anak tidak hanya mampu berkomunikasi secara teknis, tetapi juga siap secara emosional untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Aspek tersebut yaitu :

1. Aspek kepercayaan diri

Kepercayaan diri menjadi kunci utama dalam membuka ruang komunikasi bagi anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Anak merasa yakin bahwa dirinya mampu dan berharga dalam sebuah interaksi, mereka akan lebih berani mengambil inisiatif untuk memulai atau merespon percakapan. Prabowo dan Hidayat melihat bahwa kepercayaan diri ini tidak hadir secara instan, melainkan tumbuh dari akumulasi pengalaman positif misalnya, ketika anak mendapatkan respon yang hangat dari guru atau orang tua saat mencoba mengungkapkan

sesuatu. Kepercayaan diri ini juga erat kaitannya dengan penerimaan sosial; anak yang merasa diterima cenderung lebih terbuka dan ekspresif dalam berkomunikasi, sementara anak yang merasa dikucilkan atau disepelekan justru akan menarik diri dari lingkungan sosialnya.

2. Dukungan emosional

Keluarga memiliki peran vital dalam membentuk kesiapan psikologis anak untuk berkomunikasi. Lingkungan rumah yang penuh pengertian, kesabaran, dan empati akan menciptakan rasa aman emosional yang memungkinkan anak berkembang tanpa tekanan. Prabowo dan Hidayat menekankan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses komunikasi misalnya dengan menggunakan bahasa isyarat, menunjukkan ekspresi wajah yang jelas, dan menyediakan waktu untuk mendengarkan anak akan menumbuhkan rasa dihargai dan diakui. Anak merasa bahwa upaya komunikasinya dihargai oleh orang tua, ia akan lebih termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuannya dalam menjalin hubungan sosial.

3. Interaksi sosial

Interaksi sosial bermakna dan konsisten menjadi sarana penting dalam melatih sekaligus memperkaya pengalaman komunikasi anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Bagi anak-anak ini, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan kebutuhan, tetapi juga jembatan untuk memahami norma, nilai, dan ekspektasi sosial. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus baik melalui kegiatan bermain, diskusi ringan, maupun aktivitas belajar kelompok memberikan ruang latihan yang konkret dan kontekstual bagi mereka. Prabowo dan Hidayat menyoroti bahwa anak penyandang disabilitas sensorik rungu yang

terbiasa berada dalam lingkungan sosial yang aktif dan suportif akan lebih cepat beradaptasi secara sosial dan menunjukkan perkembangan komunikasi yang lebih signifikan.

4. Motivasi internal

Motivasi internal anak juga menjadi faktor yang tak kalah penting. Anak yang memiliki keinginan dari dalam diri untuk berinteraksi biasanya menunjukkan usaha lebih besar dalam memahami orang lain dan menyampaikan pikirannya. Motivasi ini, menurut Prabowo dan Hidayat, sangat dipengaruhi oleh kualitas umpan balik yang diterima anak dalam proses komunikasi. Jika lingkungan memberikan penghargaan atas usaha anak walaupun sederhana maka motivasi itu akan terpelihara dan bahkan meningkat. Jika usaha komunikasi anak tidak direspons atau bahkan diabaikan, maka semangat untuk mencoba akan menurun secara drastis.

Menurut Prabowo dan Hidayat (2020) komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu adalah proses yang sangat manusiawi, yang memerlukan sensitivitas, kontinuitas, dan dukungan psikososial dari lingkungan sekitar. Intervensi komunikasi yang efektif tidak cukup hanya mengajarkan teknik berbicara atau bahasa isyarat, melainkan juga harus menyentuh aspek emosional anak dan membentuk ekosistem sosial yang mendukung. Anak merasa diterima, dihargai, dan dimengerti, maka komunikasi sosial tidak lagi menjadi beban atau tantangan, melainkan menjadi ruang pertumbuhan yang alami dan menyenangkan bagi mereka.

Aspek Komunikasi Sosial menurut Hidayati (2021) yang menekankan bahwa komunikasi sosial pada anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang membentuk pola interaksi dan kesiapan emosional anak dalam menjalin relasi dengan orang lain. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran informasi, melainkan juga sebagai proses membangun makna bersama dalam konteks sosial yang penuh empati. Kualitas komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik rungu sangat tergantung pada bagaimana lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat memberikan kesempatan, dorongan, dan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara otentik dan bermakna. Pembentukan kemampuan komunikasi sosial anak tidak dapat dilepaskan dari pengalaman interaksi sehari-hari yang terjadi dalam berbagai konteks sosial. Berikut adalah aspek-aspek komunikasi sosial yang dikemukakan:

1. Ketersediaan Lingkungan Sosial yang Responsif

Anak penyandang disabilitas sensorik rungu membutuhkan lingkungan sosial yang mampu memahami cara mereka berkomunikasi, baik melalui bahasa isyarat, gestur, maupun ekspresi wajah. Lingkungan yang responsif akan menyesuaikan cara berinteraksi dengan karakteristik komunikasi anak, sehingga anak merasa dimengerti dan tidak dikucilkan.

2. Keterlibatan Sosial dalam Aktivitas Sehari-hari

Hidayati menekankan pentingnya keterlibatan anak dalam aktivitas sosial yang nyata dan bermakna. Anak perlu dilibatkan dalam interaksi kelompok, permainan bersama teman, atau diskusi ringan di kelas. Kegiatan semacam ini

memberikan peluang bagi anak untuk belajar mengelola emosi, memahami peran sosial, dan membangun kemampuan kerja sama.

3. Dukungan Emosional dari Lingkungan Terdekat

Aspek komunikasi sosial juga sangat dipengaruhi oleh kehangatan emosional yang diterima anak dari orang tua, guru, atau teman sebaya. Anak merasa aman secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi dan lebih percaya diri untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya.

4. Pengalaman Komunikasi yang Konsisten dan Relevan

Komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik runguberkembang optimal ketika mereka mendapatkan pengalaman komunikasi yang konsisten, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Interaksi yang bersifat fungsional misalnya menanyakan kebutuhan, berbagi pengalaman, atau menyampaikan perasaan akan lebih bermakna dan mudah dipahami anak daripada komunikasi yang bersifat abstrak atau formal.

5. Pembentukan Makna Melalui Konteks Sosial

Hidayati menekankan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik rungubelajar memahami makna komunikasi melalui konteks sosial yang mereka alami. Penting bagi lingkungan untuk menyediakan situasi yang kaya akan isyarat sosial, seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara, yang dapat membantu anak menangkap maksud pembicaraan secara utuh.

Aspek tersebut mengajak pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk tidak hanya fokus pada aspek teknis komunikasi anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan emosional yang

menyertainya. Komunikasi yang bermakna tidak bisa dibentuk melalui latihan formal semata, tetapi justru berkembang dari keterlibatan anak dalam interaksi sosial yang hangat, alami, dan penuh penghargaan terhadap keberadaan dan cara komunikasi anak yang khas.

2.1.2.2 Tahapan Perkembangan Komunikasi Sosial pada Anak

Tahapan perkembangan komunikasi sosial pada anak dalam komunikasi sosial menurut Deborah (2015) yaitu:

1. Intersubjektivitas dan Komunikasi Nonverbal

Perkembangan komunikasi sosial pada anak dimulai sejak masa bayi melalui tahapan intersubjektivitas dan komunikasi nonverbal, yang menjadi fondasi bagi keterampilan sosial, emosional, dan pemahaman orang lain di masa mendatang.

1) Intersubjektivitas

Bayi mengandalkan pengasuh untuk memahami dan merespons kebutuhan mereka dengan penuh kepekaan, menggunakan tangisan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh sebagai cara utama berkomunikasi sebelum mampu berbicara. Interaksi sehari-hari memungkinkan bayi membangun hubungan melalui kontak mata, ekspresi emosi, dan gerakan tubuh, yang dikenal sebagai intersubjektivitas primer, di mana pengasuh membaca dan merespons emosi bayi untuk menenangkan atau memperkuat momen positif, sekaligus membantu bayi mengenali emosi orang lain sebagai dasar perkembangan Teori Pikiran. Bayi seiring bertambahnya usia menunjukkan ketertarikan lebih besar terhadap orang dibanding benda dan belajar mengikuti arah tatapan atau isyarat untuk berbagi

perhatian, yang disebut intersubjektivitas sekunder, serta mulai mengatur interaksi secara lebih kompleks dengan berbagi emosi dan memahami perspektif orang lain, sehingga membentuk fondasi keterampilan sosial mereka di masa depan.

2) Pengembangan Komunikasi Nonverbal

Kompetensi komunikasi sosial dipengaruhi oleh perkembangan komunikasi yang sehat sejak dini, termasuk perawatan prenatal dan pasca persalinan. Komunikasi melibatkan bahasa verbal maupun ekspresi wajah, nada suara, gerakan tubuh, dan gestur, di mana bayi belajar mengenali dan menghubungkan ekspresi serta intonasi dengan makna sosial dan emosional sejak usia dini, mampu membedakan ekspresi senang dan terkejut sejak 30 minggu, dan menyesuaikan perilaku dengan ekspresi wajah ibu pada sekitar satu tahun. Gestur sederhana muncul sekitar 10-12 bulan, gestur lebih kompleks pada 12-15 bulan, dan anak perempuan serta anak yang memiliki kakak cenderung lebih cepat serta akurat dalam mengenali ekspresi dan nada suara karena keterlibatan lebih dalam interaksi sosial. Pemahaman perkembangan komunikasi nonverbal ini memungkinkan orang tua dan pengasuh memberikan stimulasi yang kaya dan responsif untuk mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak sejak dini

2. Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Perkembangan bicara dan bahasa pada anak berlangsung secara bertahap melalui serangkaian tahapan pralinguistik sebelum mereka mulai berbicara. Komunikasi awal bayi terbatas pada tangisan refleksif dan suara vegetatif hingga usia 2 bulan, kemudian berkembang menjadi suara desisan dan tawa pada usia 2 hingga 4 bulan, diikuti permainan vokal pada 4 hingga 6 bulan. Sekitar usia 6

bulan, bayi mulai mengembangkan celoteh *kanonik* dengan pengulangan suku kata seperti “ba-ba” atau “da-da”, dan pada usia 10 hingga 18 bulan mereka mulai mengucapkan kata-kata yang memiliki makna lebih jelas. Produksi fonem dimulai dari vokal, diikuti konsonan labial seperti /m/ dan /b/, kemudian konsonan depan lainnya, *plosif* belakang, dan *frikatif*, sehingga pada usia sekitar 6 tahun sebagian besar anak mampu menghasilkan lebih dari 90% vokal, konsonan, dan gugus konsonan dengan benar, dengan kejelasan berbicara meningkat pesat sejak usia 4 tahun.

Pemahaman bahasa berkembang secara paralel dengan produksi, dimulai dari pengenalan kata tunggal dalam konteks rutinitas harian sejak usia 8 hingga 12 bulan, kemudian kata di luar konteks dengan bantuan petunjuk visual atau situasional pada usia 1 hingga 1,5 tahun, hingga memahami kata yang merujuk pada objek tidak hadir dan kombinasi dua kata setelah 18 bulan. Anak usia 2 hingga 3 tahun mulai memahami kalimat tiga hingga empat kata, sementara kemampuan produksi bahasa bermakna muncul sekitar 10 hingga 18 bulan dengan penggunaan kata-kata konsisten untuk merujuk objek. Kosakata berkembang pesat setelah 18 bulan, ujaran multi kata muncul, dan kata fungsi seperti “saya”, “Anda”, serta “itu” mulai digunakan. Kompleksitas bahasa meningkat seiring bertambahnya usia, panjang rata-rata ujaran bertambah, kemampuan berpikir dan mendeskripsikan pengalaman berkembang pada usia 4 tahun, serta morfologi dan sintaksis dikuasai secara bertahap, dengan penguasaan morfem dasar sekitar usia 50 bulan dan struktur kalimat sederhana terbentuk pada 15 hingga 30 bulan.

3. Perkembangan Bahasa Pragmatik pada Anak

Bahasa pragmatik adalah kemampuan berkomunikasi yang tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga cara kita menggunakannya dalam berbagai situasi sosial. Sejak bayi lahir hingga memasuki usia sekolah, perkembangan ini terjadi melalui tiga tahap utama yaitu *perlokusi* (reaksi terhadap suara dan ekspresi tanpa maksud tertentu), *ilokusi* (mulai menggunakan gestur dan suara untuk berkomunikasi dengan maksud tertentu), dan *lokusi* (menggunakan kata-kata dengan makna yang lebih jelas). Perkembangan Pragmatik terdiri dari :

1) Intensionalitas (Maksud Berkomunikasi)

Sejak lahir hingga sekitar 9 bulan, bayi menangis atau tersenyum tanpa maksud yang jelas, tetapi orang tua sering kali menafsirkan ekspresi tersebut sebagai bentuk komunikasi. Mulai usia 9-13 bulan, bayi menunjukkan maksud yang lebih jelas, seperti menunjuk atau mengangkat tangan untuk meminta sesuatu. Sekitar usia 12 bulan, mereka mulai memahami bahwa kata dan gerakan tertentu dapat menarik perhatian orang lain.

2) Tindak Tutur (Fungsi Bahasa dalam Interaksi Sosial)

Anak-anak menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyebutkan benda atau orang, tetapi juga untuk meminta sesuatu, mengekspresikan perasaan, atau menarik perhatian. Mereka pada usia 13-18 bulan mulai mengucapkan kata-kata pertama dengan makna yang lebih jelas, seperti "mama" atau "mau". Seiring bertambahnya usia, anak-anak semakin memahami kapan harus menggunakan kata-kata tertentu, seperti "tolong" dan "terima kasih", serta bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau sebaya.

3) Aturan Kesopanan dalam Berbicara

Anak-anak belajar berbicara dengan nada dan pilihan kata yang sesuai dengan situasi. Awalnya, mereka hanya berbicara apa adanya, tetapi seiring waktu mereka mulai memahami pentingnya sopan santun dalam berkomunikasi, seperti berbicara lebih lembut kepada orang dewasa atau menggunakan permintaan tidak langsung.

4) Pertukaran Percakapan

Anak-anak sejak usia dua tahun mulai belajar bagaimana bergantian berbicara dalam percakapan. Seiring bertambahnya usia, mereka menjadi lebih mahir dalam mempertahankan topik, menjawab pertanyaan dengan lebih jelas, dan memahami maksud tersembunyi dalam percakapan. Usia sekolah, mereka juga mulai memahami makna kiasan, sarkasme, dan metafora.

2.1.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Sosial

Faktor pendukung dan penghambat komunikasi sosial menentukan efektivitas interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik dalam konteks keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Faktor pendukung dan penghambat akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Komunikasi Sosial

Faktor pendukung komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungememfasilitasi perkembangan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan kemampuan akademik anak. Faktor pendukung tersebut antara lain:

1) Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu, terutama dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, dengan orang tua yang aktif dan terlibat mampu memberikan dukungan emosional, motivasi, serta memaksimalkan penggunaan alat bantu komunikasi dan bahasa isyarat. Keterlibatan keluarga memungkinkan terciptanya komunikasi yang lebih efektif di rumah, meningkatkan rasa percaya diri anak saat berinteraksi dengan orang lain, sekaligus memberikan dukungan melalui penyediaan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Pemahaman keluarga terhadap pendidikan inklusif dan pendekatan komunikasi yang tepat mempermudah anak mengatasi tantangan akibat Disabilitas Sensorik Rungu, sehingga anak dapat berkembang lebih optimal dalam aspek sosial maupun akademik di rumah maupun di sekolah (Siti, 2017).

2) Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif menjadi faktor utama bagi anak penyandang disabilitas sensorik rungudengan memungkinkan mereka belajar bersama anak non-disabilitas dalam lingkungan yang sama serta memperoleh akses memadai terhadap alat bantu komunikasi dan bahasa isyarat. Program ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, memperluas pengalaman sosial, dan memperkaya kemampuan komunikasi mereka. Dukungan pendidikan inklusif juga mendorong perkembangan akademik melalui kurikulum yang disesuaikan dan penyediaan alat bantu komunikasi, sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan efektif dan mengembangkan keterampilan sosial

maupun akademik yang mendukung integrasi mereka dalam masyarakat (Suhendra, 2015).

3) Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan yang mendukung berperan penting dalam membantu anak penyandang disabilitas sensorik rungumengembangkan keterampilan komunikasi sosial melalui akses terhadap alat bantu komunikasi dan penggunaan bahasa isyarat di sekolah maupun masyarakat, sehingga mempercepat kemampuan mereka mengekspresikan diri dan berinteraksi. Lingkungan yang terbuka mencakup pendidikan inklusif, pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, yang bersama-sama meningkatkan kemampuan sosial dan akademik. Anak-anak dengan dukungan lingkungan yang baik dapat berkembang lebih optimal dalam berkomunikasi dan berinteraksi dalam berbagai situasi sosial (Sukadi, 2014).

2. Faktor Penghambat Komunikasi Sosial

Faktor penghambat komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungudapat membatasi interaksi serta perkembangan mereka dalam kehidupan sosial. Faktor tersebut antara lain:

1) Kurangnya Pemahaman di Masyarakat

Hambatan utama bagi anak penyandang disabilitas sensorik rungu muncul dari kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara berkomunikasi dengan mereka, di mana ketidakfamiliaran terhadap bahasa isyarat atau alat bantu dengar sering membuat interaksi menjadi sulit dan meningkatkan isolasi sosial anak, yang berdampak pada perkembangan komunikasi dan keterampilan sosial mereka.

Pendidikan masyarakat mengenai komunikasi inklusif dan penggunaan alat bantu komunikasi seperti bahasa isyarat dapat memperlancar interaksi, mengurangi stigma sosial, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi anak penyandang disabilitas sensorik rungu (Rosyid, 2018).

2) Ketergantungan pada Alat Bantu

Alat bantu dengar dan implan koklea sangat membantu anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu, tetapi ketergantungan pada alat ini dapat menjadi hambatan jika lingkungan tidak mendukung penggunaannya secara optimal, di mana anak mungkin kesulitan berinteraksi ketika alat tidak berfungsi atau tidak tersedia, membatasi kemampuan komunikasi mereka dalam berbagai situasi sosial. Hambatan teknis seperti kerusakan atau keterbatasan penggunaan juga berisiko muncul, sehingga penting bagi anak memiliki alternatif komunikasi lain, seperti bahasa isyarat, agar tetap dapat berkomunikasi dengan lancar, sementara penggunaan alat bantu tanpa pendekatan komunikasi yang lengkap dapat menimbulkan frustrasi dan menghambat interaksi sosial (Budi, 2013).

3) Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya di lembaga pendidikan menjadi hambatan signifikan bagi anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu, di mana banyak sekolah belum memiliki fasilitas memadai seperti guru terlatih dalam bahasa isyarat atau peralatan komunikasi yang dibutuhkan. Kekurangan dukungan ini membatasi akses anak terhadap pendidikan secara optimal, menghambat perkembangan bahasa dan keterampilan sosial mereka, serta menurunkan kualitas pembelajaran karena kurangnya pelatihan pendidik dan perangkat bantu seperti

alat bantu dengar atau teknologi komunikasi. Lembaga pendidikan perlu meningkatkan kualitas untuk mendukung perkembangan secara optimal (Kusnadi, 2019).

4) Stigma Sosial

Stigma sosial yang dialami anak penyandang disabilitas sensorik rungu menjadi hambatan besar dalam komunikasi sosial karena masyarakat kurang memahami kondisi mereka dan cara berinteraksi yang tepat, sehingga anak sering diperlakukan berbeda atau diabaikan hingga menimbulkan perasaan isolasi dan rendah diri. Upaya mengatasi stigma memerlukan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai hak anak disabilitas sensorik rungu untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial melalui program edukasi yang menekankan penerimaan perbedaan serta komunikasi inklusif. Pengurangan stigma sosial akan memudahkan anak untuk berinteraksi, diterima, dan berkembang dalam berbagai konteks sosial (Agustin, 2017).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan komunikasi sosial pada anak menurut Deborah (2015) terdiri dari:

1. Status Sosial Ekonomi

Kompetensi komunikasi sosial dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, budaya, serta gangguan komunikasi seperti autisme, gangguan bahasa, dan trauma emosional yang membentuk cara individu berinteraksi serta memahami norma sosial. Anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam paparan bahasa sehingga perkembangan kosakata, sintaksis, dan keterampilan sosialnya terhambat. Lingkungan yang kurang mendukung dapat

menyebabkan gaya komunikasi berbeda dari norma sosial dominan dan menimbulkan kesalahpahaman hingga kesulitan beradaptasi di sekolah, sehingga anak berisiko dirujuk ke layanan pendidikan khusus meski perbedaan tersebut lebih disebabkan faktor lingkungan daripada keterbatasan kognitif.

2. Hirarki Ketergantungan

Budaya membentuk gaya komunikasi melalui norma dan nilai yang memengaruhi ekspresi diri, pemahaman isyarat sosial, dan respons terhadap orang lain. Budaya individualis mendorong anak untuk berbicara langsung, menyatakan pendapat dengan jelas, serta mengembangkan keterampilan berorientasi pada ekspresi diri, sedangkan budaya kolektivis lebih menekankan kesopanan, harmoni, dan kerja sama sehingga anak cenderung berhati-hati dalam menyampaikan pendapat demi menjaga hubungan. Variasi budaya ini memengaruhi cara individu berkomunikasi di lingkungan yang lebih luas ketika harus menyesuaikan diri dengan norma komunikasi yang berbeda.

3. Hubungan Antarpribadi

Hubungan antarpribadi dalam budaya menentukan pola komunikasi melalui hierarki sosial, di mana budaya yang menekankan perbedaan status mengatur penggunaan bahasa formal dan gestur penghormatan, sementara budaya egaliter memungkinkan komunikasi lebih terbuka dan santai. Pola ini memengaruhi cara anak dibesarkan, apakah lebih tunduk pada otoritas atau didorong mengekspresikan pendapat sejak dini. Faktor status sosial ekonomi dan budaya menjadi penting dalam layanan asesmen maupun intervensi, sehingga guru dan terapis wicara perlu memahami latar belakang klien untuk menyusun

strategi komunikasi yang tepat. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya mencegah kesalahpahaman dalam menilai kemampuan komunikasi dan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang lebih efektif untuk mendukung interaksi maupun potensi akademik mereka.

Faktor pendukung komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu terdiri dari dukungan keluarga, pendidikan inklusif, dan lingkungan yang mendukung. Penghambat komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu terdiri dari kurangnya pemahaman di masyarakat, ketergantungan pada alat bantu, keterbatasan sumber daya, dan stigma sosial.

2.1.3 Praktik Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial merupakan inti dari profesi sosial yang menekankan pada penerapan teori, nilai, keterampilan, dan metode ke dalam situasi nyata di lapangan. Praktik ini mencakup proses interaksi langsung dengan individu, keluarga, kelompok, organisasi, maupun komunitas untuk membantu mereka meningkatkan kapasitas menghadapi masalah kehidupan dan mencapai keberfungsian sosial yang lebih baik. Praktik pekerjaan sosial dikenal dengan istilah *generalist social work practice* yang berarti pekerja sosial diharapkan memiliki keterampilan multilevel, mulai dari mikro (individu), mezzo (kelompok atau komunitas), hingga makro (kebijakan dan perubahan sistem). Praktik ini mengintegrasikan nilai profesional, keterampilan komunikasi, kemampuan analisis, serta pendekatan berbasis sistem agar pekerja sosial mampu berfungsi sebagai agen perubahan. Praktik ini terlihat pada berbagai intervensi di lembaga

kesejahteraan sosial, sekolah, rumah sakit, hingga layanan rehabilitasi sosial (Zastrow, 2019).

2.1.3.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai profesi yang memiliki misi meningkatkan kesejahteraan manusia serta membantu pemenuhan kebutuhan dasar setiap individu, khususnya mereka yang rentan, tertindas, atau hidup dalam kondisi ketidakadilan sosial. Definisi yang dirumuskan oleh NASW menyatakan bahwa pekerja sosial membantu individu, keluarga, dan kelompok untuk meningkatkan kemampuan menghadapi masalah sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang lebih adil (Zastrow, 2023). Pekerja sosial adalah lulusan pendidikan sosial yang menggunakan pengetahuannya dan keterampilannya untuk memberikan layanan sosial, memperkuat interaksi antara individu dengan lingkungannya, dan mempengaruhi kebijakan sosial. Definisi pekerjaan sosial selalu berhubungan dengan praktik berbasis ilmu pengetahuan, nilai kemanusiaan, dan upaya pemberdayaan (Barker dalam Zastrow, 2023).

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar mampu berfungsi sosial. Aktivitas ini didasarkan pada tiga kerangka utama yang membentuk profil pekerjaan sosial secara integratif, yakni: kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keterampilan (*body of skills*), dan kerangka nilai (*body of values*), yang dikembangkan secara eklektik dari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, politik, dan ekonomi (Suharto dalam Siregar, 2021).

International Federation of Social Workers (IFSW) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai profesi yang mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia. Praktik pekerjaan sosial menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial untuk melakukan intervensi di titik-titik interaksi antara individu dan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial menjadi nilai dasar yang melekat dan sangat penting dalam setiap tindakan pekerjaan sosial (Suharto dalam Putra, 2022).

Pekerjaan sosial adalah profesi multidimensional yang berfokus pada upaya pemberdayaan individu dan masyarakat melalui intervensi yang berbasis ilmu pengetahuan, keterampilan praktis, dan nilai-nilai kemanusiaan. Tujuan utamanya tidak hanya sebatas pemulihan fungsi sosial individu, tetapi juga perubahan struktural dalam masyarakat demi tercapainya keadilan sosial, penghormatan hak asasi manusia, dan pembangunan masyarakat inklusif.

2.1.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial menurut Zastrow (2023) dijabarkan secara komprehensif. Tujuan utamanya adalah:

1. Meningkatkan kapasitas individu dalam memecahkan masalah, mengatasi tekanan, dan mengembangkan potensi diri,
2. Menghubungkan klien dengan sistem pelayanan, sumber daya, dan peluang,
3. Meningkatkan efektivitas serta kualitas lembaga penyedia layanan sosial,
4. Mendorong pengembangan dan perbaikan kebijakan sosial,
5. Mempromosikan kesejahteraan manusia serta keberlanjutan komunitas.

Tujuan ini tidak hanya menekankan pada intervensi terhadap individu, tetapi juga meluas pada transformasi sistemik sehingga terjadi perubahan sosial yang lebih luas.

2.1.3.3 Prinsip Pekerjaan Sosial

Prinsip-prinsip dalam pekerjaan sosial bersumber dari kode etik NASW dalam Zastrow (2023), meliputi:

1. Penerimaan (*acceptance*)

Setiap individu memiliki nilai yang melekat sejak lahir, sehingga pekerja sosial harus menghormati martabat serta keunikan setiap orang yang dilayani. Prinsip ini berarti pekerja sosial tidak boleh memperlakukan klien secara diskriminatif berdasarkan ras, etnis, gender, agama, usia, kemampuan, maupun latar belakang sosial. Intervensi harus diawali dengan penerimaan (*acceptance*) terhadap kondisi klien sebagaimana adanya, serta keyakinan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk berkembang.

2. Hak Klien atas Penentuan Diri (*Self Determination*)

Pekerja sosial wajib menghargai kemampuan klien untuk membuat keputusan sendiri mengenai kehidupannya, sejauh tidak membahayakan dirinya maupun orang lain. Pekerja sosial berperan sebagai pendamping yang menyediakan informasi, alternatif pilihan, serta konsekuensi dari keputusan yang diambil, tetapi tidak memaksakan kehendak. Praktik dengan anak atau individu dengan keterbatasan tertentu, prinsip ini tetap berlaku dengan menyesuaikan tingkat pemahaman dan kemampuan klien.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Informasi yang diperoleh melalui hubungan profesional hanya boleh dibagikan dengan persetujuan klien atau bila diperlukan untuk melindungi keselamatan klien maupun orang lain. Pekerja sosial dituntut memiliki integritas tinggi dalam menyimpan catatan, dokumen, maupun rekaman percakapan agar tidak disalahgunakan.

4. Akuntabilitas (*Accountability*)

pekerja sosial harus bertanggung jawab atas setiap keputusan, tindakan, dan hasil intervensi yang dilakukan. Pekerja sosial harus dapat mempertanggungjawabkan praktiknya baik kepada klien, lembaga, masyarakat, maupun standar profesi. Akuntabilitas juga mencakup keharusan untuk terus meningkatkan kompetensi melalui pendidikan berkelanjutan dan supervisi profesional.

5. Advokasi bagi Kelompok Tertindas (*Advocacy and Social Action for the Oppressed*)

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk memperjuangkan kepentingan kelompok yang rentan, marjinal, dan tertindas. Advokasi tidak hanya berarti membela kepentingan individu, tetapi juga meliputi tindakan sosial yang mendorong perubahan struktural demi tercapainya keadilan. Pekerja sosial diharapkan berperan aktif dalam menentang diskriminasi, memperjuangkan akses yang setara, serta memberdayakan kelompok yang termarginalisasi.

6. Keadilan Sosial dan Hak Asasi Manusia (*Promoting Social and Economic Justice and Safeguarding Human Rights*)

Pekerja sosial harus memajukan keadilan sosial dan ekonomi serta melindungi hak asasi manusia. Profesi pekerjaan sosial didasarkan pada keyakinan bahwa semua orang berhak atas kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Pekerja sosial perlu berperan dalam mengurangi kesenjangan, mengatasi kemiskinan, serta memperjuangkan kebijakan publik yang adil.

7. Penghargaan terhadap Keberagaman Spiritual dan Budaya (*Respect for the Spiritual and Religious Beliefs of Others*)

Pekerja sosial harus peka terhadap nilai-nilai keagamaan, tradisi, dan praktik spiritual yang dianut klien. Pekerja sosial tidak boleh memaksakan pandangan pribadi, melainkan mendukung klien agar nilai spiritualnya dapat menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi permasalahan.

Prinsip-prinsip ini menjadi dasar intervensi, sehingga pekerja sosial tidak hanya bekerja secara teknis tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

2.1.3.4 Fungsi dan Tugas Pekerjaan Sosial

Fungsi dan tugas pekerjaan sosial merupakan landasan utama yang menggambarkan peran profesi ini dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat mengatasi permasalahan serta meningkatkan kualitas kehidupannya.

1. Fungsi Pekerjaan Sosial

Menurut Zastrow (2019) pekerjaan sosial memiliki empat fungsi yaitu :

1) Fungsi Pencegahan (*Prevention Function*)

Pekerjaan sosial memiliki fungsi pencegahan yaitu upaya untuk mengantisipasi munculnya masalah sosial sebelum benar-benar terjadi. Fungsi ini menekankan perlunya strategi proaktif, seperti pendidikan publik, penyuluhan, maupun program layanan awal untuk mengurangi risiko terjadinya masalah.

2) Fungsi Kuratif (*Restorative or Corrective Function*)

Fungsi kuratif atau korektif berfokus pada penanganan masalah sosial yang sudah terjadi. Pekerja sosial membantu individu, keluarga, atau kelompok untuk mengatasi krisis, memulihkan kondisi, dan memperbaiki keberfungsian sosial yang terganggu. Intervensi dapat berupa konseling, terapi kelompok, rehabilitasi, maupun layanan rujukan ke lembaga terkait.

3) Fungsi Pengembangan (*Developmental Function*)

Fungsi pengembangan menekankan pada upaya meningkatkan kualitas hidup dan potensi individu maupun komunitas. Pekerjaan sosial tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan sumber daya klien agar mampu mandiri dan berkembang.

4) Fungsi Pemberdayaan (*Empowerment Function*)

Pekerja sosial berfungsi memperkuat daya kontrol klien atas kehidupannya dengan menyediakan akses terhadap sumber daya, meningkatkan kapasitas diri, serta memperjuangkan hak-hak sosial. Pemberdayaan memungkinkan individu atau kelompok yang tertindas memperoleh posisi tawar dalam masyarakat.

2. Tugas Pekerjaan Sosial

Tugas pekerja sosial merupakan implementasi konkret dari fungsi dan prinsip pekerjaan sosial dalam praktik sehari-hari. Menurut Zastrow (2023) tugas Pekerjaan Sosial yaitu :

1) Assesmen Kebutuhan Klien

Pekerja sosial harus mampu mengidentifikasi kebutuhan, masalah, potensi, serta sumber daya yang dimiliki klien. Proses asesmen dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumen, maupun penggunaan instrumen khusus. Tujuan asesmen adalah memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai kondisi klien dalam konteks lingkungan sosialnya. Pekerja sosial dengan informasi yang komprehensif dapat menentukan intervensi yang tepat serta realistis sesuai kemampuan klien dan dukungan sistem yang ada.

2) Penyusunan Rencana Intervensi

Pekerja sosial setelah asesmen dilakukan mulai menyusun rencana intervensi yang terarah. Rencana ini memuat strategi layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan klien serta tujuan yang ingin dicapai. Rencana intervensi mencakup identifikasi prioritas masalah, penetapan tujuan jangka pendek dan panjang, serta penentuan metode yang sesuai. Pekerja sosial juga melibatkan klien dalam proses perencanaan agar tercapai kesepakatan, sekaligus menegakkan prinsip self-determination.

3) Konseling

Konseling menjadi salah satu tugas inti pekerja sosial, terutama dalam membantu klien mengatasi masalah pribadi maupun sosial. Konseling mencakup

pemberian dukungan emosional, bimbingan, serta fasilitasi agar klien mampu menemukan solusi dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. Konseling dapat dilakukan secara individual, keluarga, maupun kelompok, tergantung pada kebutuhan. Pekerja sosial melalui konseling tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membangun hubungan empatik yang mendorong klien merasa dihargai dan didukung.

4) Advokasi untuk Akses Layanan

Advokasi adalah tugas pekerja sosial yang berorientasi pada pembelaan kepentingan klien. Advokasi dilakukan baik pada level individu maupun sistem sosial yang lebih luas. Pekerja sosial berperan memastikan klien mendapatkan akses terhadap hak-haknya, termasuk pelayanan kesehatan, pendidikan, maupun perlindungan hukum. Advokasi juga berarti memperjuangkan perubahan struktural agar sistem sosial lebih adil dan inklusif, misalnya dengan terlibat dalam penyusunan kebijakan atau kampanye sosial.

5) Pemberdayaan Komunitas

Pemberdayaan komunitas dimaknai sebagai upaya melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pembangunan sosial. Pekerja sosial perlu memperkuat kapasitas kolektif agar masyarakat mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakan program secara mandiri. Pemberdayaan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, sehingga masyarakat tidak sekadar menjadi objek, tetapi juga subjek perubahan.

6) Evaluasi Program

Evaluasi merupakan tahapan memastikan efektivitas intervensi pekerjaan

sosial. Pekerja sosial harus menilai sejauh mana tujuan layanan tercapai, apa saja hambatan yang muncul, serta bagaimana kualitas intervensi dapat ditingkatkan. Evaluasi juga menjadi sarana akuntabilitas terhadap klien, lembaga, maupun masyarakat.

2.1.3.5 Peran Pekerjaan Sosial

Peran pekerja sosial sangat beragam dan mencerminkan kompleksitas profesi yang tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga mencakup keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial sangat dipengaruhi oleh kemampuan pekerja sosial menjalankan berbagai peran sesuai kebutuhan klien dan konteks sosial yang dihadapi. Peran pekerjaan sosial menurut Zastrow (2023) yaitu :

1. Konselor (*Counselor*)

Pekerja sosial berperan memberikan dukungan emosional, bimbingan, dan fasilitasi pemecahan masalah. Pekerja sosial membangun hubungan profesional yang empatik untuk membantu klien mengekspresikan perasaan, mengidentifikasi masalah, dan menemukan solusi yang realistis. Konseling dapat diberikan pada individu, keluarga, maupun kelompok dengan tujuan meningkatkan keberfungsian sosial.

2. Advokat (*Advocate*)

Peran advokat menekankan pembelaan hak dan kepentingan klien. Pekerja sosial bertugas memastikan klien memperoleh akses yang setara terhadap layanan, peluang, maupun perlindungan hukum. Advokasi bisa dilakukan pada tingkat

mikro (misalnya membantu seorang individu mendapatkan layanan kesehatan) maupun pada tingkat makro (memperjuangkan perubahan kebijakan publik).

3. Mediator (*Mediator*)

Pekerja sosial berfungsi menengahi konflik antara pihak-pihak yang terlibat. Pekerja sosial membantu menciptakan komunikasi yang konstruktif, memfasilitasi negosiasi, dan mencari jalan tengah yang menguntungkan semua pihak. Peran ini penting dalam menyelesaikan perselisihan keluarga, konflik antar kelompok, maupun perbedaan kepentingan antara klien dan lembaga.

4. Pendidik (*Educator*)

Peran sebagai pendidik berarti pekerja sosial memberikan pengetahuan, keterampilan, maupun informasi yang dibutuhkan klien untuk menghadapi tantangan hidup. Pekerja sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih keterampilan sosial, mengajarkan strategi mengatasi masalah, serta memberikan edukasi publik tentang isu-isu sosial tertentu.

5. Fasilitator (*Facilitator*)

Pekerja sosial membantu klien atau kelompok mengorganisasi diri untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerja sosial berperan mendorong partisipasi, memperkuat dinamika kelompok, dan mendukung keberhasilan proses kolektif. Peran ini banyak digunakan dalam praktik komunitas, misalnya dalam program pemberdayaan masyarakat.

6. Penghubung (*Broker*)

Peran *broker* merujuk pada kemampuan pekerja sosial menghubungkan klien dengan sumber daya atau layanan yang sesuai. Pekerja sosial harus memiliki

pengetahuan luas tentang sistem pelayanan yang ada, agar dapat menjembatani klien dengan layanan kesehatan, pendidikan, bantuan hukum, maupun program sosial lainnya.

7. Manajer Kasus (*Case Manager*)

Pekerja sosial bertugas mengkoordinasikan berbagai layanan yang dibutuhkan klien. Pekerja sosial harus mengatur proses rujukan, memantau perkembangan, serta memastikan layanan yang diterima klien terintegrasi dengan baik. Peran ini sangat penting bagi klien dengan kebutuhan kompleks yang memerlukan dukungan dari berbagai lembaga sekaligus.

8. Peneliti (*Researcher*)

Peran peneliti menekankan kontribusi pekerja sosial dalam mengembangkan pengetahuan profesional. Pekerja sosial melakukan penelitian untuk mengevaluasi efektivitas program, mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, dan memperluas basis teori. Penelitian yang dilakukan juga mendukung akuntabilitas profesi dan membantu menciptakan kebijakan yang lebih tepat sasaran.

9. Agen Perubahan Sosial (*Social Change Agent*)

Pekerja sosial berperan mendorong transformasi di tingkat masyarakat maupun sistem sosial yang lebih luas. Pekerja sosial tidak hanya bekerja dengan individu, tetapi juga berusaha memperbaiki struktur sosial agar lebih adil. Peran ini diwujudkan melalui keterlibatan dalam advokasi kebijakan, gerakan sosial, maupun inisiatif pemberdayaan komunitas.

2.1.3.6 Sistem Sumber Pekerjaan Sosial

Pelaksanaan intervensinya, pekerjaan sosial mengandalkan berbagai sistem sumber yang berfungsi sebagai dukungan bagi anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Menurut Zastrow (2023), sistem sumber dalam pekerjaan sosial yaitu :

1. Sumber Personal (*Personal Resources*)

Sumber personal merupakan dukungan yang berasal dari orang-orang terdekat klien, seperti keluarga inti, keluarga besar, teman, tetangga, maupun rekan kerja. Relasi personal sering kali menjadi sistem sumber pertama yang diandalkan ketika seseorang menghadapi masalah. Dukungan emosional, bantuan finansial, maupun pendampingan praktis dapat berasal dari lingkaran sosial terdekat ini. Pekerja sosial perlu menggali potensi dukungan personal yang dimiliki klien, sebab keterhubungan sosial terbukti meningkatkan ketahanan individu dalam menghadapi krisis.

2. Sumber Komunitas (*Community Resources*)

Klien dapat mengakses sumber daya yang terdapat di lingkungan komunitas. Sumber komunitas meliputi kelompok dukungan sebaya, organisasi lokal, lembaga keagamaan, maupun jaringan informal lainnya. Keberadaan komunitas memungkinkan individu memperoleh rasa memiliki (*sense of belonging*) serta kesempatan untuk berbagi pengalaman. Sumber komunitas sangat penting dalam praktik pekerjaan sosial untuk memperkuat modal sosial dan membangun jejaring pertolongan yang lebih luas.

3. Sumber Formal (*Formal Resources*)

Sumber formal merujuk pada lembaga dan program yang secara khusus dirancang untuk memberikan layanan sosial. Layanan sosial berupa lembaga pendidikan, fasilitas layanan kesehatan, program pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, hingga organisasi pelayanan sosial resmi. Akses terhadap sumber formal sering kali menjadi kebutuhan utama klien, terutama ketika permasalahan memerlukan intervensi profesional atau bantuan terstruktur. Pekerja sosial berperan penting sebagai penghubung (*linkage role*) agar klien dapat memanfaatkan layanan ini secara optimal.

4. Sumber Masyarakat Luas (*Societal Resources*)

Sumber masyarakat luas meliputi kebijakan sosial, peraturan perundangan, jaminan sosial, serta program kesejahteraan publik yang berlaku secara nasional maupun regional. Kebijakan publik berfungsi sebagai kerangka makro yang menentukan akses dan distribusi layanan sosial. Pekerja sosial harus memahami konteks kebijakan sosial, karena hal ini berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan klien. Pekerja sosial dapat melakukan advokasi agar kebijakan lebih adil, responsif, dan sesuai kebutuhan masyarakat.

2.1.3.7 Sistem Dasar Pekerjaan Sosial

Praktik pekerjaan sosial menggunakan pendekatan yang digunakan bersifat sistemik, yakni mempertimbangkan berbagai sistem yang saling berhubungan dan memengaruhi kehidupan klien. Zastrow (2023) mengemukakan bahwa pekerjaan sosial bekerja dalam empat sistem utama:

1. Sistem Klien (*Client System*)

Sistem klien mencakup individu, keluarga, kelompok, organisasi, atau komunitas yang menjadi penerima layanan pekerjaan sosial. Klien tidak selalu terbatas pada individu, tetapi dapat berupa unit sosial yang lebih besar ketika permasalahan terjadi pada skala kolektif. Pemahaman terhadap sistem klien sangat penting agar pekerja sosial dapat menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan nyata.

2. Sistem Agen Perubahan (*Change Agent System*)

Change agent system adalah pekerja sosial atau tim profesi yang menjalankan peran sebagai agen perubahan. Pekerja sosial berfungsi untuk merancang strategi, menetapkan tujuan, dan mengimplementasikan intervensi yang membantu meningkatkan keberfungsian sosial klien.

3. Sistem Lembaga (*Agency System*)

Agency system mengacu pada lembaga atau organisasi tempat pekerja sosial menjalankan praktiknya. Lembaga ini bisa berupa lembaga kesejahteraan sosial, sekolah, rumah sakit, lembaga rehabilitasi, atau organisasi pemerintah maupun non-pemerintah yang menyediakan layanan. *Agency system* menjadi wadah struktural yang menentukan kebijakan, prosedur, dan batasan kerja pekerja sosial.

4. Sistem Target (*Target System*)

Target system adalah individu, kelompok, organisasi, atau struktur sosial yang perlu diubah agar tujuan intervensi tercapai. Pekerja sosial sering kali harus mengidentifikasi sistem target yang mungkin berbeda dengan sistem klien.

2.1.3.8 Metode dalam Pekerjaan Sosial

Metode ini bersifat integratif dan adaptif, disesuaikan dengan konteks dan kompleksitas masalah sosial yang dihadapi. Metode pekerjaan sosial menurut Zastrow (2023) diuraikan dalam tiga bentuk utama:

1. Tingkat Mikro (*Micro Practice*)

Metode mikro berfokus pada intervensi terhadap individu dan keluarga. Praktik ini melibatkan konseling, terapi, dan layanan langsung yang ditujukan untuk membantu klien mengatasi masalah pribadi maupun relasional. Pekerja sosial berperan mendampingi klien secara intensif, baik untuk memberikan dukungan emosional, membantu pemecahan masalah, maupun memperkuat keterampilan adaptasi.

2. Tingkat Mezzo (*Mezzo Practice*)

Metode mezzo mencakup intervensi pada kelompok kecil dan organisasi. Pekerja sosial menggunakan pendekatan kelompok sebagai sarana meningkatkan keterampilan sosial, dukungan timbal balik, serta solidaritas antaranggota. Bentuknya dapat berupa kelompok terapi, kelompok dukungan, atau kegiatan berbasis organisasi masyarakat.

3. Tingkat Makro (*Macro Practice*)

Metode makro berorientasi pada perubahan sistemik dalam masyarakat. Praktik ini melibatkan advokasi kebijakan, kampanye sosial, penelitian kebijakan publik, serta pengembangan program dan lembaga. Tujuannya mendorong transformasi sosial agar tercipta lingkungan yang lebih adil, inklusif, dan mendukung kesejahteraan bersama.

2.1.3.9 Teknik dalam Pekerjaan Sosial

Teknik dalam Pekerjaan Sosial menurut Brili dalam Haris (2022) yaitu:

1. *Small Talk*

Small talk adalah percakapan ringan yang bertujuan membangun hubungan awal antara pekerjaan sosial dan klien. Pembicaraan ini biasanya melibatkan topik-topik yang tidak terlalu pribadi, seperti cuaca, hobi, atau berita sehari-hari. *Small talk* digunakan untuk mencairkan suasana dan mengurangi kecanggungan yang mungkin dirasakan oleh klien. Teknik ini menciptakan kepercayaan awal yang penting dalam hubungan pekerjaan sosial-klien, membantu klien merasa diterima dan didengarkan tanpa tekanan.

2. *Ventilation*

Ventilation merujuk pada kesempatan bagi klien untuk mencurahkan perasaannya tanpa takut dihakimi atau dikritik. Emosi seperti marah, frustrasi, sedih, atau cemas sering kali menumpuk ketika seseorang merasa terisolasi. Klien dapat "mengosongkan" perasaan yang terpendam, yang pada gilirannya membuat mereka lebih siap untuk menganalisis masalah secara objektif. Pekerjaan sosial berperan sebagai pendengar aktif, memberikan empati, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi klien untuk berbicara secara terbuka.

3. *Support*

Teknik ini menitikberatkan pada pemberian dukungan emosional dan motivasi kepada klien. Pekerjaan sosial membantu klien mengenali kekuatan dan sumber daya internal yang mungkin tidak disadari. Pekerjaan sosial bisa menyoroti keberhasilan kecil yang pernah dicapai untuk memperkuat rasa percaya

diri klien. *Support* tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga memperkuat ketahanan mental klien.

4. *Reassurance*

Reassurance digunakan untuk menenangkan klien yang merasa cemas atau ragu mengenai kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu. Pekerjaan sosial memberikan *reassurance* dengan menekankan bahwa perasaan cemas adalah hal yang normal dan menunjukkan bukti bahwa masalah tersebut bisa diatasi.

5. *Confrontation*

Teknik ini dilakukan dengan cara yang hati-hati dan penuh pertimbangan. *Confrontation* tidak dimaksudkan untuk memaksa atau menyalahkan klien, tetapi lebih untuk mengajak klien melihat realitas atau pola pikir yang mungkin kurang produktif. Pekerjaan sosial menggunakan teknik ini untuk mendorong klien merefleksikan perilaku atau keyakinan yang menghambat perubahan positif.

6. *Conflict*

Teknik ini melibatkan pekerjaan sosial dalam membantu klien memahami dan menyelesaikan konflik yang dialami. Konflik dapat muncul dari kebutuhan, tujuan, atau nilai-nilai yang bertentangan. Pekerjaan sosial bekerja dengan klien untuk mengidentifikasi sumber konflik dan mencari cara untuk menyelesaikannya. Teknik ini dapat digunakan baik dalam konteks individu maupun kelompok, seperti dalam keluarga yang memiliki perbedaan pendapat tentang cara mendidik anak.

7. *Manipulation*

Manipulation dalam konteks ini tidak berarti tindakan yang tidak etis, tetapi lebih kepada penggunaan strategi yang tepat untuk mengarahkan sumber daya dan kekuatan agar menguntungkan klien. Pekerjaan sosial dapat menggunakan manipulasi untuk mengubah persepsi klien terhadap situasi tertentu, atau untuk mempengaruhi pengambilan keputusan secara positif. Pekerjaan sosial mengatur pertemuan antara klien dan pihak-pihak yang mendukung, sehingga menciptakan pengaruh yang lebih kuat terhadap keputusan yang diambil klien.

8. *Universalization*

Universalization adalah teknik untuk menunjukkan kepada klien bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Mengetahui bahwa orang lain memiliki pengalaman serupa bisa memberikan rasa lega dan mengurangi perasaan terisolasi. Pekerjaan sosial dapat menggunakan contoh dari pengalaman lain tanpa mengurangi privasi individu, untuk membantu klien melihat bahwa masalah mereka adalah bagian dari kondisi manusia yang lebih luas.

9. *Advance Giving and Counseling*

Advance giving and counseling melibatkan pemberian saran atau panduan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman profesional pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial dapat memberikan informasi tentang layanan yang tersedia, strategi penyelesaian masalah, atau saran tentang cara menghadapi tantangan yang sedang dihadapi. Pekerjaan sosial tidak memaksakan saran mereka, melainkan mendukung klien dalam mengeksplorasi opsi yang ada.

10. *Activities and Programs*

Aktivitas seperti seni, kerajinan, dan permainan memberikan cara bagi klien untuk mengekspresikan diri dan mengatasi masalah secara tidak langsung. Teknik ini sering digunakan dengan anak-anak atau klien yang kesulitan mengungkapkan diri secara verbal. Pekerjaan sosial dapat mengadakan sesi seni untuk membantu klien mengekspresikan perasaan yang sulit diucapkan, atau menggunakan permainan untuk mengeksplorasi dinamika interaksi keluarga.

11. *Logical Discussion*

Logical discussion, pekerjaan sosial membantu klien mengevaluasi situasi dengan pendekatan rasional. Diskusi ini melibatkan penggalian fakta, analisis, dan pengambilan keputusan berdasarkan logika. Teknik ini sangat berguna ketika klien menghadapi keputusan yang rumit atau perlu melihat situasi dari sudut pandang yang lebih objektif. Pekerjaan sosial bisa membantu klien membedah berbagai pilihan yang ada, mempertimbangkan pro dan kontra, serta dampaknya.

12. *Reward and Punishment*

Teknik ini diambil dari prinsip pembelajaran perilaku (*behavioral learning*), di mana perilaku yang diinginkan diperkuat dengan hadiah (*reward*) dan perilaku yang tidak diinginkan dihambat dengan hukuman (*punishment*). Pekerjaan sosial harus berhati-hati menggunakan teknik ini, mengingat dampaknya yang bisa sangat kuat terhadap motivasi dan emosi klien. *Reward* bisa berupa pujian atau dukungan sosial, sedangkan *punishment* sebaiknya dilakukan dengan memberikan konsekuensi logis, bukan hukuman fisik atau emosional.

13. *Role Rehearsal and Demonstration*

Teknik ini memungkinkan klien untuk berlatih keterampilan baru atau bereksperimen dengan cara-cara baru dalam menghadapi situasi yang menantang. Klien yang kesulitan mengekspresikan pendapatnya bisa berlatih dialog dalam sesi *role play* dengan pekerjaan sosial, sehingga ketika situasi nyata terjadi, ia merasa lebih siap dan percaya diri.

14. Konseling

Konseling adalah proses yang lebih dalam yang bertujuan membantu klien mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan keyakinan mereka. Teknik ini melibatkan penggalian lebih lanjut terhadap masalah emosional, membantu klien memahami diri mereka dengan lebih baik, dan memfasilitasi perubahan yang diinginkan dalam kehidupan mereka. Konseling sering kali berpusat pada pengembangan strategi koping dan pemahaman diri.

15. Mediasi

Mediasi melibatkan pekerjaan sosial sebagai penengah yang netral antara pihak-pihak yang berkonflik. Ini bisa melibatkan konflik dalam keluarga, tempat kerja, atau masyarakat. Pekerjaan sosial membantu kedua belah pihak mengartikulasikan kebutuhan mereka, memahami perspektif satu sama lain, dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

2.1.3.10 Keterampilan dalam Pekerjaan Sosial

Keterampilan pekerjaan sosial menurut Brili dalam Haris (2022) yaitu:

1. Mendengarkan Aktif

Mendengarkan aktif merupakan dasar dari setiap interaksi antara pekerjaan sosial dan klien. Ini bukan hanya mendengar kata-kata yang diucapkan, tetapi juga memahami emosi, makna, dan konteks di balik kata-kata tersebut. Pekerjaan sosial perlu menunjukkan perhatian penuh kepada klien, menggunakan bahasa tubuh yang positif, dan memberikan umpan balik verbal yang menunjukkan pemahaman.

2. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan klien dari sudut pandang mereka. Ini berarti pekerjaan sosial tidak hanya mengerti apa yang dikatakan, tetapi juga mengakui dan menghargai perasaan yang terkait. Empati membangun hubungan saling percaya dan memvalidasi perasaan klien, sehingga menciptakan ruang aman untuk berbagi pengalaman mereka.

3. Keterampilan Berkomunikasi secara Efektif

Komunikasi yang efektif melibatkan kejelasan dalam berbicara, pemilihan kata yang tepat, dan kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi sesuai dengan kebutuhan klien. Pekerjaan sosial harus mampu menjelaskan konsep, ide, atau solusi dengan cara yang dapat dimengerti oleh klien dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan.

4. Keterampilan Observasi

Observasi tidak hanya mencakup apa yang dikatakan klien, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan perilaku non-verbal lainnya. Observasi ini penting untuk memahami kebutuhan klien yang mungkin tidak

mereka ungkapkan secara langsung dan untuk mendeteksi inkonsistensi antara apa yang dikatakan dan apa yang ditunjukkan oleh perilaku.

5. Keterampilan Analisis dan Penilaian (*Assessment Skills*)

Pekerjaan sosial harus mampu menilai situasi secara menyeluruh, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permasalahan klien, dan mengembangkan hipotesis tentang penyebab dan potensi solusi. Ini termasuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, menganalisis pola perilaku, dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan klien.

6. Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk membantu klien mengidentifikasi masalah utama, menetapkan tujuan yang jelas, mengeksplorasi pilihan yang tersedia, dan membuat keputusan yang berdasarkan pada informasi yang ada. Pekerjaan sosial menggunakan pendekatan yang terstruktur untuk mendampingi klien dalam mengembangkan rencana aksi yang realistis.

7. Keterampilan Intervensi

Intervensi melibatkan penerapan strategi yang telah dirancang untuk membantu klien mengatasi masalah atau mencapai perubahan yang diinginkan. Melibatkan pendekatan terapeutik, teknik komunikasi, atau aktivitas yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan klien.

8. Keterampilan Mediasi dan Negosiasi

Pekerjaan sosial sering bertindak sebagai mediator antara klien dan pihak-pihak lain. Mediasi memerlukan kemampuan untuk tetap netral, mendengarkan semua perspektif, dan membantu pihak-pihak yang berkonflik sepakat.

2.1.3.11 Pekerjaan Sosial dengan Anak Penyandang Disabilitas Sensorik

Rungu

Pekerjaan sosial adalah seorang profesional yang berperan dalam membantu individu atau kelompok untuk mengatasi masalah sosial dan psikologis mereka dengan menggunakan pendekatan yang berbasis pada pemberdayaan dan dukungan sosial. Pekerjaan sosial dalam konteks anak penyandang disabilitas sensorik rungu berperan dalam memberikan bantuan dan mendampingi anak serta keluarga dalam proses adaptasi terhadap disabilitas yang dialami. Pekerjaan sosial bertugas untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik anak dan menyediakan layanan yang dibutuhkan, seperti akses ke pendidikan inklusif, dukungan emosional, dan penyuluhan mengenai hak-hak anak penyandang disabilitas (Suyanto, 2016).

Pekerjaan sosial yang berfokus pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu berperan dalam mengurangi hambatan komunikasi yang dihadapi anak dengan memberikan pelatihan kepada keluarga dan masyarakat tentang cara berkomunikasi dengan anak tersebut. Pekerjaan sosial juga turut serta dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak dengan gangguan pendengaran melalui program sosial dan pendidikan (Suyanto, 2016).

Pekerjaan sosial dapat membantu orang tua memahami cara merawat anak dengan disabilitas sensorik rungu secara lebih efektif, serta memberikan informasi terkait alat bantu komunikasi yang sesuai. Pekerjaan sosial dalam konteks anak penyandang disabilitas sensorik rungu juga dapat berfungsi sebagai penghubung antara anak, keluarga, dan berbagai lembaga yang relevan, seperti sekolah atau

fasilitas rehabilitasi. Bertujuan untuk memastikan bahwa anak mendapatkan hak pendidikan yang layak dan akses ke layanan kesehatan yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Pekerjaan sosial dalam menjalankan peran ini tidak hanya memberikan dukungan praktis tetapi juga membantu membentuk pemahaman masyarakat terhadap anak penyandang disabilitas sensorik rungu dan pentingnya inklusi sosial. Pekerjaan sosial memiliki peran yang sangat vital dalam meningkatkan kualitas hidup anak penyandang disabilitas sensorik rungu (Yuliana, 2018).

Penyandang disabilitas sensorik rungu sering kali menghadapi hambatan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan komunikasi yang layak. Pekerjaan sosial diharapkan mampu menjalankan peran strategis dengan mengembangkan komunikasi yang inklusif, memahami kebutuhan emosional dan psikososial anak, melibatkan keluarga serta komunitas dalam intervensi, dan melakukan advokasi agar hak-hak anak diakui serta dihormati. Pekerjaan sosial juga menggunakan pendekatan berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) dan pemberdayaan (*empowerment*) untuk membantu anak membangun kepercayaan diri dan potensi mereka secara maksimal (Zastrow, 2023).

Praktik pekerjaan sosial dalam konteks anak penyandang disabilitas sensorik rungu membutuhkan kerja sama lintas sektor dan multidisipliner, termasuk dengan guru, terapis, dan tenaga medis. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan menjamin bahwa anak tidak hanya berkembang secara individu, tetapi juga dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial secara inklusif dan bermartabat.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Anak penyandang disabilitas sensorik rungu menghadapi tantangan komunikasi sosial yang kompleks akibat keterbatasan dalam kemampuan mendengar. Keterbatasan tersebut berdampak pada kesulitan memahami bahasa, mengekspresikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Permasalahan ini mencakup aspek teknis, psikologis, dan sosial yang saling berkaitan. Pemahaman terhadap proses komunikasi sosial anak penyandang disabilitas sensorik rungu menjadi penting, terutama di lingkungan sekolah dan keluarga.

Penelitian ini berupaya mengkaji komunikasi sosial pada anak penyandang disabilitas sensorik rungu yang berada di SLB Dian Kahuripan. Fokus penelitian tertuju pada bagaimana anak-anak tersebut berkomunikasi dalam kehidupan sosial mereka. Pengkajian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hambatan maupun potensi perkembangan komunikasi sosial yang dialami oleh anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu.

Komunikasi sosial dalam penelitian ini ditinjau melalui lima aspek. Aspek verbal mencakup penggunaan bahasa lisan atau tertulis dalam menyampaikan informasi. Anak penyandang disabilitas sensorik rungu umumnya mengalami kesulitan dalam aspek ini karena keterbatasan dalam menangkap suara secara normal. Penilaian terhadap aspek verbal penting untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menyampaikan pesan melalui bahasa.

Aspek nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, dan gestur tangan. Komunikasi nonverbal menjadi jalur utama bagi anak

penyandang disabilitas sensorik rungu dalam menyampaikan dan menerima pesan. Bahasa isyarat termasuk dalam kategori ini dan menjadi alat penting dalam interaksi sosial mereka.

Aspek kontekstual berfokus pada kemampuan anak dalam menyesuaikan komunikasi dengan situasi, waktu, tempat, dan lawan bicara. Kesulitan dalam aspek ini muncul ketika anak belum memahami kapan harus berbicara, diam, atau memberikan tanggapan yang sesuai dengan kondisi sosial di sekitarnya. Konteks sosial menjadi kunci dalam membangun interaksi yang efektif.

Aspek psikologis meliputi kondisi emosional anak, seperti rasa percaya diri, kecemasan, dan kesiapan untuk berkomunikasi. Anak yang tidak mendapat dukungan emosional cenderung memiliki hambatan dalam mengekspresikan dirinya. Perhatian terhadap aspek psikologis diperlukan untuk membangun rasa aman dan nyaman dalam proses komunikasi.

Aspek teknis berkaitan dengan penggunaan alat bantu dengar, media visual, atau teknologi pendukung lainnya. Keberadaan dan efektivitas alat bantu ini menentukan sejauh mana anak penyandang disabilitas sensorik rungu dapat mengikuti komunikasi dengan baik. Hambatan teknis sering menjadi penghalang utama dalam proses interaksi sosial.

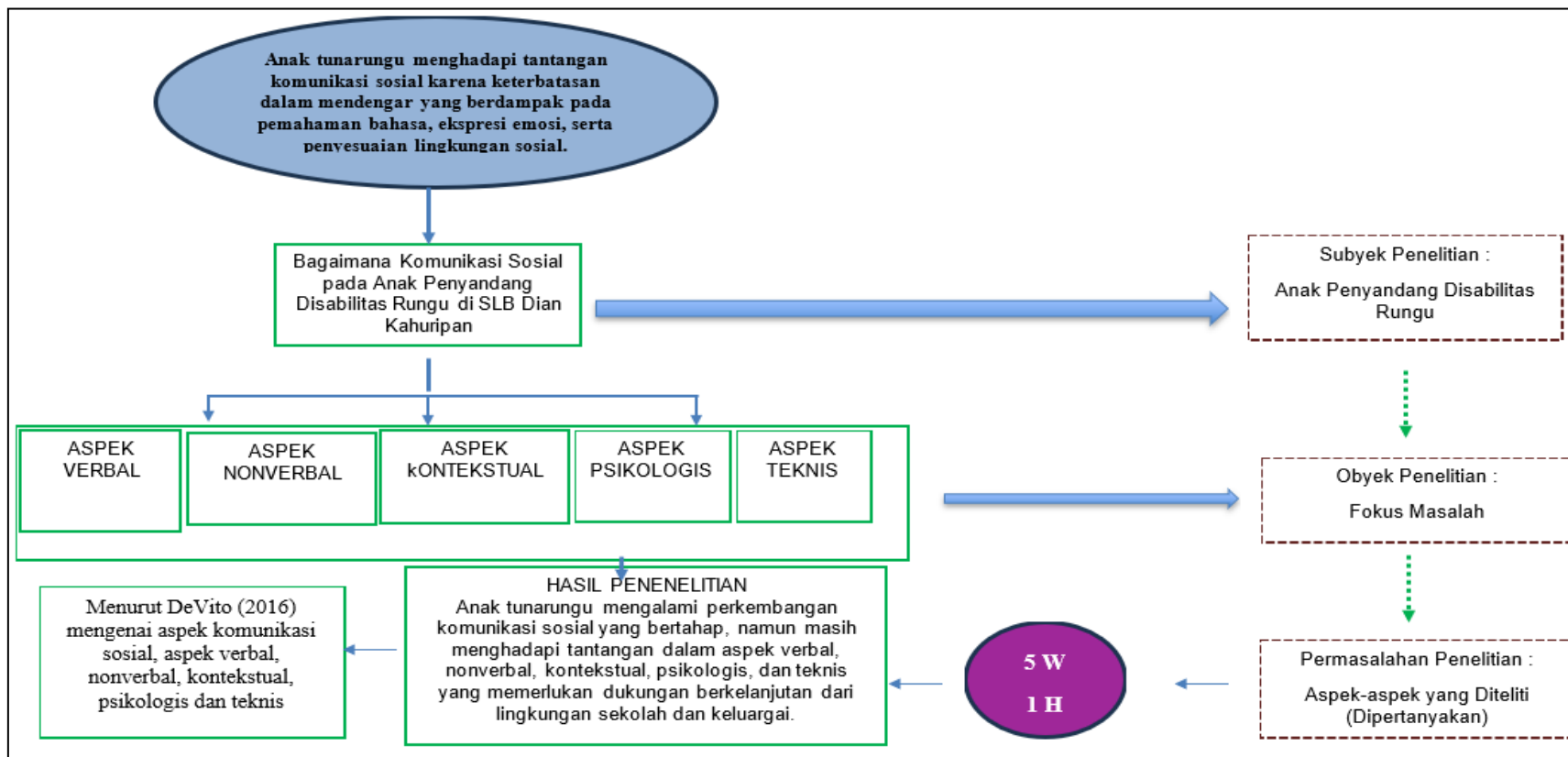
Teori komunikasi sosial dari DeVito (2016) menjadi dasar untuk mengkategorikan kelima aspek tersebut. Teori ini memberikan landasan dalam memahami dimensi komunikasi secara menyeluruh, mulai dari verbal hingga teknis. Penggunaan teori ini membantu peneliti dalam menyusun instrumen analisis secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas sensorik rungu mengalami perkembangan komunikasi sosial secara bertahap. Tantangan masih muncul dalam aspek verbal, nonverbal, kontekstual, psikologis, dan teknis. Dukungan yang konsisten dari keluarga dan sekolah sangat dibutuhkan untuk mendampingi proses perkembangan tersebut.

Subjek penelitian terdiri dari anak-anak penyandang disabilitas sensorik rungu yang belajar di SLB Dian Kahuripan. Anak-anak ini dipilih karena berada dalam situasi yang membutuhkan perhatian dan pendekatan khusus dalam aspek komunikasi.

Objek penelitian merujuk pada fokus utama, yaitu komunikasi sosial yang dijalani oleh anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Fokus ini dijabarkan dalam berbagai aspek yang memengaruhi pola interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran utuh mengenai kondisi komunikasi sosial mereka.

Permasalahan penelitian dibatasi pada aspek-aspek komunikasi yang diteliti. Setiap aspek dipertanyakan dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Pemilihan aspek tersebut didasarkan pada relevansi terhadap pengalaman sosial anak penyandang Disabilitas Sensorik Rungu. Kerangka pikir dari penjabaran di atas adalah sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian Komunikasi Sosial pada Anak Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu